

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam era saat ini, gerakan feminisme dan kesetaraan *gender* telah berperan penting dalam mengubah persepsi terhadap peran perempuan. Banyak perempuan kini berani mengejar karier dan pendidikan tinggi. Menurut *United Nations Women (2020)*, kesetaraan *gender* dalam pendidikan dan pekerjaan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial. Beberapa tahun terakhir banyak perusahaan lebih mempertimbangkan perempuan untuk menjadi pekerja, dikarenakan secara prestasi pada era saat ini, perempuan cenderung lebih baik dan juga berkualitas serta berbobot jika dibandingkan dengan laki-laki. Berkaitan dengan hal tersebut menjadikan naiknya angka pada persenan TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) sebanyak 0,9%, dan juga menyebabkan tingkat angka pengangguran menjadi turun sebanyak 6,46%, terhitung mulai Agustus 2020 (Ulya, 2021).

Di Indonesia, perempuan yang bekerja masih mengalami kesenjangan signifikan dibandingkan laki-laki. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2023 ke 2024. Pada tahun 2023, partisipasi angkatan kerja perempuan mencapai sekitar 60,18%, sementara pada tahun 2024, angka ini meningkat menjadi 63,4% menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024). Studi di Kabupaten Kerinci menunjukkan bahwa peran wanita karier dalam meningkatkan ekonomi keluarga sangat signifikan. Dari tambahan penghasilan dari wanita karier, kebutuhan primer hingga tersier dapat

terpenuhi, sehingga meningkatkan kesejahteraan dan keharmonisan keluarga (Antoni et al., 2022).

Studi penelitian yang dilakukan pada perawat di Bangladesh menunjukkan bahwa 56,55% mengalami ketidakseimbangan antara pekerjaan dan keluarga. Terutama pada perawat yang masih muda 14,46% mengalami ketidakseimbangan antara pekerjaan dan keluarga. Studi ini juga mengungkapkan bahwa pekerjaan berdampak negatif pada kehidupan keluarga dari 44,36% perawat, sementara 40,18% kehidupan keluarga perawat berdampak negatif pada pekerjaan mereka (Rony et al., 2023).

Adanya fenomena yang terjadi saat ini yaitu perempuan yang bekerja terutama yang sudah berkeluarga dapat menimbulkan konflik, baik pada tempat kerja maupun dalam keluarga. Seorang perempuan yang bekerja harus memiliki kemampuan untuk membagi waktunya untuk menjadi seorang istri dan juga sebagai seorang pekerja. Dikarenakan hal tersebut menjadikan banyaknya perempuan yang bekerja dengan disertai perasaan bersalah karena meninggalkan rumah untuk bekerja sepanjang hari. Di luar daripada hal itu, setibanya mereka di rumah selepas dari pulang bekerja, mereka pun masih harus menanggung perasaan tertekan dikarenakan adanya tuntutan dari anggota keluarga lain sehingga menimbulkan perselisihan antara anggota keluarga. Keadaan tersebut dapat mempengaruhi keseimbangan antara pekerjaan yang dijalani oleh perempuan pada tempat bekerja dan juga terhadap peran yang harus dijalannya sebagai seorang istri di rumah (Wijayanto et al., 2022).

Konflik yang muncul pada keluarga kenyataannya lebih sering dialami oleh perempuan yang bekerja daripada laki-laki (Arifin et al., 2024). Hal tersebut terjadi

dikarenakan perempuan yang mempunyai peran yang cukup berbeda dalam keluarga, yang mana peran perempuan lebih berbentuk sebagai rutinitas, sementara laki-laki dalam keluarga perannya lebih fleksibel. Hal ini menjadikan perempuan masih perlu melakukan banyak hal di rumah meskipun setelah melakukan banyaknya aktivitas di tempat kerja karena adanya tanggung jawab yang juga ada dalam keluarga (Handayani, 2013). Terdapat 60% orang dewasa pekerja yang menunjukkan sulitnya untuk mencapai sebuah keseimbangan, khususnya terhadap pasangan suami istri yang memiliki anak di bawah 18 tahun dan juga kedua pasangan tersebut bekerja secara bersamaan (Keene & Quadagno, 2004).

Konflik kerja keluarga yang semakin menumpuk akan mengakibatkan kelelahan kerja pada perempuan yang bekerja dan sudah menikah (Kamila et al., 2024). Banyaknya peran (*multiple roles*) yang dijalankan oleh seorang istri dapat mengakibatkan terjadinya krisis peran. *Multiple roles* ini dapat menyebabkan ketidakefektifan menjalani peran karena tidak terpenuhinya ekspektasi peran yang dijalani antara sebagai istri dan sebagai pekerja (Husna & Karyani, 2022). Oleh karena itu keseimbangan kerja keluarga sangat dibutuhkan untuk mengevaluasi bagaimana perempuan memandang dirinya apakah sudah seimbang antara kepentingan kerja dan keluarga.

Pembagian waktu antara pekerjaan dan juga keluarga adalah salah satu penyebab isu eksternal yang seringkali dikaitkan hubungannya dengan terjadinya keseimbangan kerja dan keluarga pada perempuan bekerja (Khairunneezam et al., 2017). Keseimbangan kerja keluarga sendiri memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya, satu diantaranya ialah dukungan sosial (Aras et al., 2022). Akkani dan Ajila (2021) menyatakan bahwa dukungan sosial bisa kita dapatkan

melalui keluarga, atasan di tempat kerja, dan juga dapat melalui kolega yang secara konsisten dapat berperan dengan baik dalam keseharian perempuan yang bekerja. Saat perempuan mendapat dukungan tersebut khususnya dukungan dari keluarga maka perempuan akan merasakan adanya keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga (Rahman et al., 2020).

Dukungan keluarga terhadap perempuan yang bekerja dapat membantu perempuan untuk mencapai keseimbangan kerja keluarga (Dewi, 2019). Dukungan sosial keluarga sendiri merupakan suatu bentuk hubungan untuk menjalin relasi yang baik yang dapat membantu perempuan agar terhindar dari dampak stress buruk yang diakibatkan oleh tekanan dan tanggung jawab dari pekerjaan dan keluarga. Dukungan dari keluarga dapat melatih kemampuan seorang perempuan agar mengalami suatu bentuk peningkatan yang cukup signifikan sehingga bisa mencapai keseimbangan kerja-keluarga. Sebaliknya dari hal tersebut, perempuan yang sama sekali tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, maka individu akan memiliki fisik yang mudah lelah, kepercayaan diri yang rendah, dan juga kemungkinan kecil untuk mencapai keseimbangan kerja dan keluarga (Russo, *et al.*, 2016).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Islami dan Susilarini (2021) sebelumnya mengatakan bahwa dukungan sosial keluarga sangat dianjurkan agar *work-family balance* terpenuhi, karena jika kurang mendapatkan dukungan keluarga maka perempuan yang sudah bekerja tidak dapat memaksimalkan kualitas yang ada dalam diri. Hasil penelitian dari Gana (dalam Winarti & Pratiwi, 2021) menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan kerja akan menjadi penghambat dalam keseimbangan kerja keluarga. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari dan Primaningrum (2021) menyatakan

bahwa modul yang dibuat tentang dukungan suami secara efektif mampu meningkatkan pemahaman dalam mencapai keseimbangan kerja-keluarga.

Dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya, lebih banyak meneliti di beberapa institusi atau di kota-kota tertentu dan tidak spesifik pada sektor pekerjaan apa. Pada penelitian ini lebih berfokus pada perempuan yang bekerja di sektor formal yang populasinya seluruh Indonesia, sehingga penelitian ini lebih memberikan sudut pandang baru dan memperkaya pemahaman dan informasi tentang pengaruh dukungan keluarga terhadap keseimbangan kerja keluarga pada perempuan bekerja.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Keseimbangan Kerja-Keluarga pada Perempuan Bekerja”.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap keseimbangan kerja-keluarga pada perempuan bekerja?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dukungan keluarga terhadap keseimbangan kerja-keluarga pada perempuan bekerja.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan dukungan keluarga terhadap keseimbangan kerja-keluarga pada perempuan bekerja.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan, agar dapat lebih menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga.